

ANALISIS LUAS LAHAN DAN PRODUKSI SAWIT TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA SEUNEUBOK KUYUN KECAMATAN IDI TIMUR KABUPATEN ACEH TIMUR

Siti Maisyarah

Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lhokseumawe

Email : Sitimaisyarah@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTAK/ABSTRACT
Sejarah Artikel: Diterima: 28 Desembere 2022 Direvisi: 27 Februari 2023 Diterbitkan: 27 Februari 2023 Kata Kunci/Keywords: Luas Lahan, Produksi dan Pendapatan, Land, Production and Revenue	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Luas Lahan dan Produksi Sawit terhadap Pendapatan masyarakat di Desa Seuneubok Kuyun Kecamatan Idi Timur Kabupaten Aceh Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer sebanyak 60 responden dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (Simple Random Sampling). Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variable independen dengan variable dependen ialah dengan metode regresi linear berganda dan uji asumsi klasik. Hasil analisis bahwa secara parsial dan simultan variable Luas Lahan dan Produksi berpengaruh positif terhadap Pendapatan. This study aimed to analyze the Influence of Land and Production of Oil on the income of people in the village Seuneubok Kuyun Kecamatan Idi Timur Kabupaten Aceh Timur. The data used in this research is the primary

data of 60 respondents using simple random sampling method. The method used to analyze the relationship between the independent variables with the dependent variable is the multiple linear regression method and classical assumption. The results of the analysis of that partial and simultaneous variable Land and Production positive effect on revenues.

PENDAHULUAN

Struktur perekonomian Indonesia yang merupakan negara agraris tidak terlepas dari sektor pertanian. Dimana hubungan antara sektor pertanian dengan pembangunan nasional pada dasarnya merupakan hubungan yang saling timbal balik. Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di Indonesia sampai saat itu. Walaupun Indonesia merupakan negara agraris, namun sebagian besar petaninya termasuk petani kecil. Petani yang termasuk dalam golongan ini biasanya hanya memiliki lahan pertanian yang diperoleh dari usaha taninya dan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Banyak petani yang tidak memiliki lahan atau tidak berkuasa lagi atas lahan yang mereka miliki karena dijual atau disewakan. Petani tersebut berusaha menjadi buruh tani atau menyewa lahan pertanian milik orang lain atau bekerja di sektor non pertanian. Kekayaan alam yang dimiliki oleh daerah Aceh sangat beragam salah satunya kelapa sawit merupakan tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel).

Pertanian memiliki peranan besar bagi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia. Maka perlu diperhatikan kebijakan-kebijakan yang ada agar hasil pertanian di Indonesia lebih maju dan meningkat lagi. Tentunya sebagai Negara kepulauan, Indonesia memiliki banyak Provinsi dengan segala keberagamannya, salah satunya ialah Nanggroe Aceh Darussalam. Provinsi ini memiliki kekayaan alam yang luar biasa, sehingga di berikan hak otonomi khusus.

Kekayaan alam yang dimiliki oleh daerah Aceh sangat beragam salah satunya kelapa sawit merupakan tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Di Indonesia penyebarannya di daerah Aceh, pantai timur Sumatera, Jawa, dan Sulawesi .

Minyak sawit yang digunakan sebagai produk pangan dihasilkan dari minyak sawit maupun minyak inti sawit. Produksi CPO Indonesia sebagian besar difraksinasi sehingga dihasilkan fraksi olein cair dan fraksi strein padat. Fraksi olein tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai pelengkap minyak goreng dari minyak kelapa. Sebagai bahan baku untuk minyak makan, minyak sawit antara lain digunakan dalam bentuk minyak goreng, margarin, dan bahan untuk membuat kue-kue. Sebagai bahan pangan, minyak sawit mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan minyak goreng lain, antara lain mengandung karoten yang diketahui berfungsi sebagai anti kanker dan tokoferol sebagai sumber vitamin E. Disamping itu, kandungan asam linoleat dan lenolenatnya rendah sehingga minyak goreng yang terbuat dari buah sawit memiliki kemantapan kalor (Heat stability) yang tinggi dan tidak mudah teroksidasi. Oleh karena itu, minyak sawit sebagai minyak goreng bersifat lebih awet dan makanan yang digoreng menggunakan minyak sawit tidak mudah tengik (Fauzi dkk, 2005).

Sektor pertanian dan perkebunan menjadi pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh penduduk Aceh Timur dalam tiga tahun terakhir. Ditempat kedua sebagai sektor yang banyak menyerap tenaga kerja adalah bangunan. Sektor yang menduduki peringkat ketiga adalah industri, kondisi ini sama baik pada 2012 maupun 2013. Kawasan Kabupaten Aceh Timur merupakan kawasan yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor perkebunan. Dimana banyaknya kebun sawit yang dimiliki serta banyaknya hasil produksi sawit yang dihasilkan di daerah ini. Aceh Timur merupakan daerah yang memiliki kebun sawit terluas pertama di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (BPS, 2014).

Berbicara kelapa sawit di Kabupaten ini, tentunya tak terlepas dari semua kecamatan yang berada di dalamnya yang ikut serta dalam mendukung hasil produksi sawit. Banyaknya kecamatan di Kabupaten ini adalah 24 yang mempunyai 54 kemukiman, terbagi atas 513 desa dan 1.607 dusun. Idi Timur merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Timur yang luas wilayahnya 55,15 km². Jarak wilayah ini ke ibukota ialah 5 km. Di kecamatan Idi Timur ini terbagi atas 2 mukim, 13 gampong dan 39 dusun.

Dalam penelitian ini penulis meneliti di desa Seuneubok Kuyun yang menurut kepala desa (geuchik) setempat memiliki jumlah penduduk sebanyak 260 KK, terbagi di dalam 5 dusun, diantaranya ialah Petua Tuleut, Petua Andah, Medang Ara, Lorong Subur, dan Dusun Metuah. Mengingat potensi alamnya yang tinggi, di setiap wilayah dusun tersebut di manfaatkan oleh masyarakat setempat untuk ditanami tanaman palawija dan tanaman keras. Yang paling dominan ialah tanaman keras yaitu kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit yang ada di setiap dusun tersebut berbeda-beda jumlahnya seperti yang terdapat di dusun petua tuleut seluas 50 Ha, di petua andah seluas 50 Ha, di medang ara seluas 200 Ha, di lorong subur seluas 100 Ha, dan si dusun metuah seluas 25 Ha. Mengingat luas wilayah desa Seuneubok Kuyun adalah 910 Ha atau setara dengan 11 km persegi. Ini menunjukkan bahwa hampir 50 % dari total keseluruhan wilayah desa ini di gunakan untuk perkebunan kelapa sawit dan selebihnya di manfaatkan untuk pemukiman dan tanaman palawija.

Yang memiliki kebun kelapa sawit di desa ini sebanyak 150 pemilik kebun. 35 diantaranya memperkerjakan beberapa pekerja untuk mengurus kebunnya disebabkan karena luasnya kebun yang dimiliki sehingga tidak akan mampu untuk dikerjakan sendiri. Sebab yang lainnya ialah para pemilik kebun ini mempunyai pekerjaan lain di luar sektor perkebunan. Jumlah pekerja yang di pekerjakan sesuai dengan luas kebun yang dimiliki, pada 5 Ha kebun kelapa sawit di pekerjakan 1 orang pekerja, ini berarti dalam 200 Ha di pekerjakan 40 orang pekerja untuk mengurus kebun sawitnya dan digaji Rp. 65.000,-/hari.

Sedangkan 115 pemilik kebun lainnya mengurus kebunnya sendiri tanpa mempekerjakan orang lain di sebabkan kebun yang dimiliki tidak begitu luas dan juga disebabkan oleh faktor ekonomi yang tidak mampu untuk mempekerjakan pekerja karena berkebun menjadi profesi utamanya. Berbeda dengan 35 pemilik kebun yang

mempekerjakan pekerja disebabkan mempunyai profesi lain selain berkebun. Berdasarkan latar belakang penelitian maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Luas Lahan dan Produksi Sawit Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Seuneubok Kuyun”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Luas Lahan

Dalam pandangan ekonomi konvensional tanah merupakan faktor produksi paling penting yang menjadi bahan kajian serius para ahli ekonomi, karena sifatnya yang khusus yang tidak dimiliki faktor produksi lainnya. Sifat itu antara lain tanah dapat memenuhi kebutuhan pokok dan permanen manusia, tanah kuantitasnya terbatas dan tanah berifat tetap. Di dalam masyarakat tanah juga membentangkan andil besar dalam perubahan struktur dan masyarakat (Maryam, 2002 : 12). Tanah merupakan faktor produksi yang memiliki kedudukan strategis dalam suatu pertanian. Tanah merupakan syarat mutlak bagi petani untuk dapat memproduksi kelapa sawit (Maryam, 2002 : 13). Menurut Mubyarto luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lainnya (Mubyarto, 2004 : 13).

Penggunaan lahan adalah setiap bentuk campur tangan manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, baik material maupun spiritual. Dalam hal ini dapat berupa penggunaan lahan utama atau penggunaan pertama dan kedua (apabila merupakan penggunaan ganda) dari sebidang tanah, seperti tanah pertanian, tanah hutan, padang rumput dan sebagainya. Jadi lebih merupakan tingkat pemanfaatan oleh masyarakat (Rismandani, 2015 : 11).

2. Produksi

Dalam pengertian ekonomi produksi adalah sebagai suatu kegiatan yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghasilkan barang dan jasa atau menaikkan utility dari barang-barang ekonomi. Menurut Hendro produksi adalah kegiatan atau proses yang menimbulkan manfaat atau penciptaan baru (Isnaini, 2015 : 22).

Sedangkan menurut Siddiqi produksi adalah penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai-nilai keadilan dan kebijakan atau manfaat (Maslahah) bagi masyarakat. Dalam pandangan sepanjang produsen telah bertindak adil. Dari pengertian ini menyatakan bahwa mewujudkan suatu barang atau jasa yang digunakan tidak hanya untuk kebutuhan fisik tetapi juga non fisik, yaitu menciptakan masalah bukan hanya menciptakan materi dan menempatkan manusia sebagai pusat perhatian (Isnaini dan Ridwan, 2016 : 92).

Menurut Sukirno menyatakan bahwa suatu fungsi produksi menunjukkan hubungan hubungan antara jumlah output yang dihasilkan untuk setiap kombinasi kombinasi output tertentu.

3. Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya sistem agribisnis kelapa sawit. Sistem agribisnis kelapa sawit merupakan gabungan subsistem sarana produksi pertanian (agroindustri hulu), pertanian, industri hilir dan pemasaran yang dengan cepat akan merangkaikan seluruh subsistem untuk mencapai subsistem (Pahan, 2006).

Sektor pertanian harus diakui sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Kekayaan sumber daya alam yang belum terkelola secara optimal dan banyaknya penduduk Indonesia yang menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian, menjadikan sektor ini sangat perlu ditangani secara serius (Manuwoto, 2010).

Memasuki millennium ketiga, komoditas kelapa sawit masih tetap jadi komoditas perkebunan yang penting dan menjanjikan, mengingat hasilnya (minyak kelapa sawit dan inti sawit) merupakan bahan baku sistem sekaligus komoditas ekspor yang sangat penting karena kemanfaatannya yang sangat luas (Setyamidjaja, 2006).

Prinsip dasar dalam usaha perkebunan kelapa sawit yaitu memproduksi produk dengan biaya yang rendah dalam tingkat produktivitas yang tinggi dan kualitas produk yang dapat diterima. Setiap produsen kelapa sawit menghasilkan produk yang sama sehingga faktor yang menjadi pertimbangan ekonomis dalam permintaanya yaitu kualitas dan ketersediaan produk di pasar.

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan berapa banyak upah yang diperoleh seseorang dari tempat bekerja dalam jangka waktu tertentu sebagai imbalan atas faktor-faktor penciptaan yang mereka sumbangkan dalam mengambil bagian membentuk barang-barang publik. Terdapat tiga kategori pendapatan yaitu (Meilani, 2017):

- a. Pendapatan tunai ialah pendapatan sebagai uang tunai yang tetap dan biasanya didapatkan sebagai hasil atau sebagai balas jasa.
- b. Pendapatan berbentuk barang merupakan segala pendapatan yang sifatnya tetap dan biasanya selalu berupa balas jasa dan diterima dalam bentuk jasa atau barang.
- c. Pendapatan tidak terikat ialah setiap pendapatan yang bersifat dapat didistribusikan kembali juga umumnya mempengaruhi pendapatan rumah tangga.

Dalam ilmu ekonomi pendapatan merupakan angka tertinggi yang bisa dicapai untuk dikonsumsi oleh individu dalam waktu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan aslinya. Definisi pendapatan dari segi ilmu ekonomi dalam (Kuheba et.al., 2016) adalah bahwa menutup kemungkinan perubahan dalam sumber daya absolut dari suatu bisnis menjelang awal periode dan menggaris bawahi nilai statis penuh menjelang akhir periode.

METODE

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yaitu dalam pengambilan data secara statistik untuk mempermudah perhitungannya dengan menggunakan data-data statistik.

1. Definisi Operasional Variabel

- a. Pendapatan Masyarakat (Y). Pendapatan bersih usaha tani kelapa sawit yang memiliki kebun sendiri atau bekerja di kebun orang dapat diperoleh hasil berdasarkan jumlah produksi sawitnya (satuan ton) di kali dengan harga jual kelapa sawit tersebut (Satuan Rupiah).
- b. Luas Lahan (X1). Luas lahan yang dimiliki petani sawit dalam satuan hektar namun akan di setarakan dengan satuan rupiah yang sangat mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperolehnya perbulan.
- c. Produksi Sawit (X2). Banyaknya produksi sawit yang diperoleh perbulan (Satuan Rupiah).

2. Teknik Analisis

Untuk mengukur luas lahan dan produksi sawit yang mempengaruhi pendapatan masyarakat di Desa Seuneubok Kuyun, Kecamatan Idi Timur digunakan model regresi linier berganda dengan bantuan program EVIEWS.

Analisis Regresi Linear Berganda

Penggunaan regresi linier berganda ini dilakukan berdasarkan asumsi dasar bahwa pendapatan masyarakat sebagai variable (Y) ditentukan oleh variabel bebas yaitu: luas lahan (X1) dan produksi sawit (X2).

Adapun formulasi model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Pendapatan masyarakat

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi variabel

X1 = Luas lahan

X2 = Produksi Sawit

e = Error term (Variabel pengganggu)

3. Uji Asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Menurut Ghazali (2012), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Bera dengan X^2_{tabel} , yaitu :

- i. Jika nilai JB > X^2_{tabel} , maka residualnya berdistribusi tidak normal.

ii. Jika nilai $JB < X2$ tabel, maka residualnya berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2012) menyatakan bahwa pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya.

Jika varian dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedasticity atau tidak maka dengan membandingkan nilai R-squared dan tabel $X2$:

i. Jika nilai R-squared $> X2$ tabel, maka tidak lolos uji heteroskedastisitas

ii. Jika nilai R-squared $< X2$ tabel, maka lolos uji heteroskedastisitas

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Menurut Iqbal (2015) multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai dari centered VIF dengan pengujian variance inflation factor, jika nilai centered VIF tidak lebih dari 10, maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

4. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Parsial (Uji t)

Uji t dimaksudkan untuk menguji apakah secara individu ada pengaruh antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian secara parsial untuk setiap koefisien regresi di uji untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat pada tingkat signifikansi yang di pilih (Gurajati, 2003).

b. Pengujian Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi (bagian) atau presentase total varian dalam Y yang dijelaskan dalam model regresi. Batasannya adalah $0 \leq r^2 \leq 1$. Suatu r^2 sebesar 1 berarti suatu kecocokan sempurna, sedangkan r^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan (Gujarati, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari formulasi model dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai variabel konstanta mempunyai koefisien sebesar 9.62 yang berarti jika variabel-variabel

observasi luas lahan (X1), dan produksi (X2) tidak ada, maka tingginya pendapatan masyarakat di desa Seuneubok Kuyun Kecamatan Idi Timur Kabupaten Aceh Timur adalah sebesar Rp. 9.62. Koefisien luas lahan (X1) adalah sebesar 2.44 yang berarti bahwa apabila ditambahnya luas lahan sebesar Rp. 1,00-, maka pendapatan akan meningkat sebesar Rp. 2,44 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Koefisien produksi (X2) sebesar 0.809524 yang berarti bahwa apabila adanya tambahan produksi sebesar Rp. 1.00-, maka pendapatan masyarakat akan meningkat sebesar Rp. 0.809524.

Berdasarkan hasil pengujian bahwa Luas Lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani di Desa Seuneubok Kuyun Kecamatan Idi Timur Kabupaten Aceh Timur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 5.539575 dengan nilai signifikansi 0,000 sementara nilai ttabel dengan $(df) = n - k (60 - 3 = 57)$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai sebesar 1.67203. Maka $thitung > ttabel$, yaitu $5.539575 > 1.67203$. Jika luas lahan (X1), ditingkatkan Rp. 1,00- maka pendapatan akan meningkat sebesar Rp. 2,44 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Hasil pengujian bahwa produksi berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani di desa Seuneubok Kuyun Kecamatan Idi Timur Kabupaten Aceh Timur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 5.642365 dengan nilai signifikansi 0,000, sementara nilai ttabel dengan $(df) = n - k (60 - 3 = 57)$ pada $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai sebesar 1.67203. Maka $thitung > ttabel$, yaitu $5.642365 > 1.67203$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Apabila jumlah produksi mengalami peningkatan sebesar Rp. 1,00- maka pendapatan masyarakat meningkat sebesar Rp. 0,809524.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan dari uji asumsi klasik yang telah dilakukan, normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas pada data yang di uji sudah terbebas dari berbagai gejala asumsi klasik atau tidak terjadi masalah.
2. Secara simultan menyatakan bahwa variabel luas lahan dan produksi secara bersama-sama (serempak) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani sawit di Desa Seuneubok Kuyun Kecamatan Idi Timur Kabupaten Aceh Timur.
3. Secara parsial dijumpai bahwa variabel luas lahan dan produksi berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2014. Aceh Timur Dalam Angka. BPS Lhokseumawe.
Djoehana, Setyamidjaja. 2006. Kelapa Sawit: Teknik Budidaya, Panen, dan Pengolahan, Yogyakarta : Kanisius.

- Fauzi, Y; Y.E. Widiastuti; I. Satyawibawa dan R. Hartono. 2006. Kelapa Sawit; Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah Analisis Usaha dan Pemasaran, Jakarta : Penebar Swadaya.
- Ghozali, Imam. (2012). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Eviews. UNDIP. Semarang.
- Gurajati, Damodar. 2003. Basic Econometrics. Fourth Edition McGraw-Hill. New York.
- Harahap, Isnaini. 2015. Analisis Tingkat Kesenjangan Pendapatan Pada Masyarakat Tebing Tinggi, Medan: FEBI UIN-SU Press
- Iqbal, Muhammad. 2015. Pengaruh retribusi terminal terhadap PAD Aceh Utara Periode 1999-2015. Skripsi. FEB. Universitas Malikussaleh. Lhokseumawe.
- Isnaini Harahap dan M. Ridwan. 2016. The Handbook Islamic Economics, Medan: Febi UINSU Press
- Kuheba, J. A., Dumais, J. N., & Pangemanan, P. A. 2016. Perbandingan pendapatan usahatani campuran berdasarkan pengelompokan jenis tanaman. Agri-Sosioekonomi, 12(2).
- Manuwoto, S. 2010. Pendidikan Tinggi Pertanian dalam Pembangunan Bangsa. Bogor: IPB Press.
- Maryam. 2002. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Permukiman Melalui Pemanfaatan System Informasi Geografis di Kota Semarang.
- Meilani, E. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet Di Desa Bhakti Negara Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Lampung : UIN Raden Intan Lampung.
- Mubyarto. 2004. Ekonomi Rakyat Program IDT dan Demokrasi Ekonomi, Jakarta: LP3ES
- Pahan, I. 2006. Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Rismandani. 2015. Analisis Pengaruh Luas Lahan Karet dan Pengeluaran Pemerintah sektor perkebunan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Aceh Barat Tahun 2004-2013, Aceh Barat : Skripsi, Fakultas Ekonomi UTU